



Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan: Memahami Perbedaan, Implikasi, dan Strategi Pemilihan yang Tepat

¹ Mardhiyah , ² Nur Afni Dinilhaq , ³ Yona Amelia , ⁴ Adelia Arini , ⁵ Rully Hidayatullah ,
⁶ Harmonedi ,

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol ^{1,2,3,4,5,6}

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25153.

Email : iyahtimar@gmail.com

Abstract. Educational research requires a thorough understanding of population and sample concepts as the foundation for ensuring the validity and generalizability of findings. This article explores the fundamental differences between population and sample, the implications of their selection on research outcomes, and appropriate strategies for selecting a representative sample. By reviewing commonly used sampling approaches, such as probability and non-probability techniques, this paper highlights the importance of aligning the method with the research objectives and context. A clear understanding of these concepts is crucial for researchers to produce accurate, reliable, and contextually relevant educational data.

Keywords: Population and Sample, Educational Research, Sampling Strategy

Abstrak. Penelitian pendidikan membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai konsep populasi dan sampel sebagai dasar dalam menentukan validitas dan generalisasi temuan. Artikel ini membahas perbedaan fundamental antara populasi dan sampel, implikasi pemilihannya terhadap hasil penelitian, serta strategi yang tepat dalam menentukan sampel yang representatif. Dengan meninjau pendekatan-pendekatan sampling yang umum digunakan, seperti probabilitas dan non-probabilitas, tulisan ini menyoroti pentingnya kesesuaian metode dengan tujuan dan konteks penelitian. Pemahaman yang tepat terhadap konsep ini sangat penting bagi peneliti untuk menghasilkan data yang akurat, dapat dipercaya, dan relevan dalam konteks pendidikan.

Kata kunci: Populasi dan Sampel, Penelitian Pendidikan, Strategi Sampling

1. LATAR BELAKANG

Penelitian pendidikan merupakan salah satu fondasi penting dalam pengembangan teori, kebijakan, dan praktik di dunia pendidikan. Dalam proses pelaksanaannya, pemahaman terhadap konsep dasar seperti populasi dan sampel menjadi sangat krusial. Populasi dan sampel bukan sekadar istilah statistik, melainkan elemen metodologis yang menentukan validitas, reliabilitas, serta generalisasi hasil penelitian. Sayangnya, masih banyak peneliti pemula yang mengalami kebingungan dalam membedakan antara populasi dan sampel, serta tidak memahami secara mendalam bagaimana pemilihan sampel yang tepat dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian.

Populasi merujuk pada keseluruhan subjek yang menjadi sasaran penelitian, sementara sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk dianalisis. Pemilihan sampel yang tidak tepat dapat menimbulkan bias, mengaburkan hasil, dan melemahkan kesimpulan. Dalam konteks pendidikan, di mana subjek penelitian sangat beragam mulai dari siswa, guru, hingga kebijakan pendidikan, strategi pemilihan sampel yang tepat menjadi tantangan tersendiri. Oleh

karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai perbedaan, implikasi metodologis, dan strategi pemilihan populasi dan sampel perlu terus dikembangkan dan disosialisasikan.

Artikel ini disusun untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan tujuan memberikan pemahaman yang jelas dan aplikatif mengenai perbedaan populasi dan sampel, implikasi metodologisnya, serta strategi pemilihan yang sesuai dalam konteks penelitian pendidikan. Dengan pemahaman yang baik, diharapkan peneliti, khususnya di bidang pendidikan, mampu menghasilkan penelitian yang lebih akurat, representatif, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan kebijakan pendidikan.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Populasi dalam Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran generalisasi hasil penelitian. Sugiyono (2019) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam konteks penelitian pendidikan, populasi bisa berupa siswa, guru, sekolah, kebijakan pendidikan, atau praktik pembelajaran tertentu.

2. Pengertian Sampel dan Hubungannya dengan Populasi

Sampel merupakan bagian dari populasi yang benar-benar diteliti dan diharapkan dapat mewakili karakteristik populasi secara menyeluruh. Menurut Arikunto (2010), jika subjek penelitian berjumlah lebih dari 100 orang, maka peneliti dianjurkan mengambil sebagian dari populasi sebagai sampel agar proses penelitian menjadi lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, pemilihan sampel yang tepat sangat penting untuk menjamin validitas eksternal atau kemampuan generalisasi hasil penelitian.

3. Perbedaan Populasi dan Sampel

Secara konseptual, populasi bersifat lebih luas, mencakup keseluruhan unit yang memiliki karakteristik tertentu, sedangkan sampel adalah representasi kecil dari populasi tersebut. Perbedaan ini bersifat fundamental dalam penelitian kuantitatif yang membutuhkan pendekatan statistik. Dalam penelitian kualitatif, penggunaan istilah *informan kunci* lebih umum digunakan daripada sampel karena penekanannya adalah pada kedalaman, bukan jumlah.

4. Implikasi Pemilihan Sampel terhadap Hasil Penelitian

Kesalahan dalam mendefinisikan populasi atau memilih sampel dapat berakibat fatal, seperti bias data, kesimpulan yang tidak akurat, dan rendahnya tingkat generalisasi. Implikasi

ini sering terjadi ketika peneliti menggunakan teknik sampling secara sembarangan, tanpa memperhatikan jenis, ukuran, atau karakteristik populasi. Dalam penelitian pendidikan, kesalahan semacam ini bisa mempengaruhi pengambilan kebijakan pendidikan yang berbasis pada data yang tidak representatif.

5. Strategi Pemilihan Sampel yang Tepat

Terdapat dua kategori utama teknik sampling, yaitu **probability sampling** dan **non-probability sampling** (Sugiyono, 2019):

- a) **Probability Sampling:** Teknik pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih, seperti *simple random sampling*, *stratified sampling*, dan *cluster sampling*. Metode ini umum digunakan dalam penelitian kuantitatif.
- b) **Non-Probability Sampling:** Teknik yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih. Contohnya meliputi *purposive sampling*, *snowball sampling*, dan *convenience sampling*, yang biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif.

Strategi pemilihan sampel sebaiknya disesuaikan dengan tujuan penelitian, sifat data yang dibutuhkan, serta ketersediaan sumber daya. Peneliti pendidikan juga harus mempertimbangkan faktor etika, keterwakilan, dan konteks lokal dalam menyusun strategi sampling.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah **penelitian kualitatif deskriptif**, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam konsep, perbedaan, implikasi, serta strategi pemilihan populasi dan sampel dalam konteks penelitian pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual dan membutuhkan pemahaman kontekstual yang holistik, bukan pengujian hipotesis. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari satu jenis, yaitu data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur dari buku-buku metodologi penelitian, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik **analisis tematik**, dimulai dari tahap reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema (seperti pengertian, perbedaan, implikasi, dan strategi pemilihan populasi dan sampel), penyajian data dalam bentuk naratif, hingga penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan metode **triangulasi sumber**, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan literatur yang relevan. Selain

itu, dilakukan juga **member checking** dengan meminta konfirmasi kepada narasumber atas hasil interpretasi wawancara. Melalui pendekatan ini, diharapkan artikel mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan peneliti pendidikan dalam menentukan populasi dan sampel penelitian secara tepat dan bertanggung jawab.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi

1. Pengertian

Populasi berasal dari kata bahasa Inggris *population*, yang berarti jumlah penduduk. Oleh karena itu, apabila disebutkan kata populasi, orang kebanyakan menghubungkannya dengan masalah-masalah kependudukan. Hal tersebut ada benarnya juga, karena itulah makna kata populasi yang sesungguhnya. Kemudian pada perkembangan selanjutnya, kata populasi menjadi amat populer, dan digunakan di berbagai disiplin ilmu. (Burhan Bungin 2014)

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiono, 2017). Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Jika seseorang ingin meneliti semua elemen dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya adalah penelitian populasi. (Arikunto 2010). Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang akan diteliti yang terdiri dari manusia, benda, peristiwa, atau konsep yang memiliki karakteristik tertentu. (Nasir, 2003) Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. (Margono 2004). Populasi adalah kelompok individu yang memiliki karakteristik yang sama dan menjadi fokus dalam suatu penelitian. (Creswell 2014).

2. Pembagian

Karena pengertian populasi yang demikian di atas, maka populasi menjadi amat beragam. Kalau populasi dilihat dari penentuan sumber data, maka populasi dapat dibedakan: populasi terbatas dan populasi tak terhingga.

- a) Populasi terbatas, yaitu populasi yang memiliki sumber data yang jelas batas-batasnya secara kuantitatif. Misalnya, jumlah murid (remaja) SLTA di Surabaya pada tahun 2004 sebanyak 150.000 siswa, terdiri dari 78.000 murid putra dan 72.000 murid putri.
- b) Populasi tak terhingga, yaitu populasi yang memiliki sumber data yang tidak dapat ditentukan batas-batasnya secara kuantitatif. Oleh karenanya, luas populasi bersifat tak terhingga dan hanya dapat dijelaskan secara kualitatif. Misalnya, jumlah gelandangan di

Indonesia. Ini berarti harus dihitung jumlah gelandangan di Indonesia dari tahun ke tahun, dan tiap kota. Tidak saja perhitungan terhadap jumlah gelandangan yang ada sekarang, tetapi juga dilakukan penafsiran jumlah gelandangan di waktu yang akan datang.

Berdasarkan tingkat keragamannya, populasi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: populasi homogen dan populasi heterogen.

- 1) Populasi homogen merujuk pada sekelompok individu yang memiliki karakteristik yang hampir sama satu sama lain. Populasi jenis ini sering ditemukan pada bidang ilmu eksakta. Contohnya adalah air, yang memiliki sifat seragam, sehingga bagian kecil dari air memiliki karakteristik yang sama dengan keseluruhan jumlah air tersebut. Misalnya, untuk mengetahui kadar gula dalam secangkir kopi, cukup dengan mencicipi setetes kopi saja. Begitu juga dalam menguji kadar emas sebuah cincin, hanya diperlukan sedikit goresan karena sifat emas yang homogen. Ciri utama populasi homogen adalah hasil pengujian akan tetap konsisten, terlepas dari berapa kali atau seberapa besar pengujian dilakukan terhadap populasi tersebut.
- 2) Populasi heterogen terdiri dari individu-individu yang memiliki perbedaan sifat atau karakteristik. Artinya, tiap anggota dalam populasi memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan yang lain. Oleh karena itu, dalam populasi ini dibutuhkan penjelasan yang lebih mendalam, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, terhadap variasi yang ada. Dalam penelitian sosial, populasi heterogen sangat umum ditemui karena objeknya adalah manusia dan berbagai fenomena sosial yang memiliki sifat kompleks dan beragam.

Selain itu, populasi juga dapat dikategorikan menjadi populasi sampling dan populasi sasaran. Misalnya, jika kita meneliti rumah tangga yang bekerja sebagai nelayan, maka semua rumah tangga di wilayah tersebut merupakan populasi sampling, sedangkan yang benar-benar bekerja sebagai nelayan menjadi populasi sasaran.

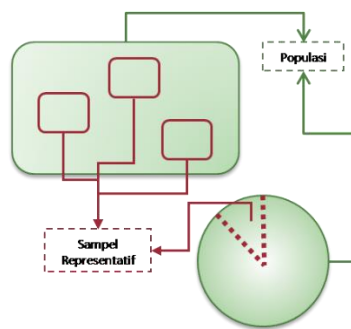
Sampel Penelitian

1. Pengertian

Sampel dalam penelitian pendidikan adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dan dipilih secara sistematis untuk mewakili keseluruhan populasi dalam suatu penelitian. Pemilihan sampel dilakukan karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, sehingga tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh anggota populasi. Dalam penelitian pendidikan, sampel bisa berupa siswa, guru, sekolah, atau unsur-unsur lain dalam dunia pendidikan yang relevan dengan tujuan penelitian. Agar hasil penelitian dapat

digeneralisasikan, maka sampel yang diambil harus mewakili karakteristik populasi secara proporsional. Oleh karena itu, pemilihan teknik sampling yang tepat sangat penting untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian. (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian sosial, dikenal hukum kemungkinan hukum probabilitas yaitu kesimpulan yang ditarik dari populasi dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Kesimpulan ini dapat dilakukan karena pengambilan sampel dimaksud adalah untuk mewakili seluruh populasi. Dari ide hukum kemungkinan ini, maka kemudian banyak penelitian menggunakan sampel. Tidak semua penelitian menggunakan sampel sebagai sasaran penelitian pada penelitian tertentu dengan skala kecil, yang hanya memerlukan beberapa orang sebagai objek penelitian. Dalam istilah penelitian kuantitatif, objek penelitian yang kecil ini disebut sebagai sampel total, yaitu keseluruhan populasi merangkap sebagai sampel penelitian. Secara lebih tegas bahwa kebanyakan penelitian yang tidak bertujuan membangun suatu generalisasi, cenderung tidak menggunakan sampel penelitian. (Burhan Bungin, 2014)



Gambar 1

2. Metode Sampling

Dalam penelitian pendidikan, metode sampling merupakan langkah penting yang menentukan kualitas generalisasi hasil penelitian. Metode sampling digunakan untuk memilih sebagian individu dari populasi yang akan diteliti, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi populasi secara keseluruhan. Terdapat dua kategori besar dalam teknik sampling, yaitu **probability sampling** dan **non-probability sampling**.

a) Sampel Probabilitas (Probability Sampling)

Sampel probabilitas adalah teknik pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki **peluang yang sama** untuk terpilih menjadi sampel. Teknik ini dianggap paling ideal dalam penelitian kuantitatif karena menghasilkan sampel yang representatif dan memungkinkan generalisasi hasil penelitian terhadap populasi secara lebih akurat. Metode ini sangat sesuai dalam penelitian pendidikan yang bersifat objektif dan ingin

mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap populasi yang luas. Beberapa jenis sampel probabilitas antara lain:

1) **Simple Random Sampling (Sampel Acak Sederhana)**

Setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih secara acak. Misalnya, dari 200 siswa kelas XI, peneliti memilih 50 siswa menggunakan undian atau tabel angka random. (Sugiyono, 2017)

2) **Stratified Random Sampling (Sampel Acak Bertingkat)**

Populasi dibagi ke dalam strata (lapisan) berdasarkan karakteristik tertentu, seperti jenis kelamin, kelas, atau jurusan. Dari setiap strata kemudian diambil sampel secara acak. Contohnya, jika siswa dikelompokkan berdasarkan jurusan IPA dan IPS, maka pengambilan sampel dilakukan dari masing-masing jurusan secara proporsional. (Arikunto, S. 2010).

3) **Cluster Sampling (Sampel Klaster)**

Teknik ini digunakan jika populasi tersebar secara geografis atau administratif. Populasi dikelompokkan dalam klaster, misalnya sekolah atau kelas, lalu dipilih klaster secara acak dan seluruh anggota dalam klaster tersebut dijadikan sampel. (Creswell, J. W. 2014).

4) **Systematic Sampling (Sampel Sistematis)**

Sampel diambil berdasarkan interval tertentu dari daftar populasi. Misalnya, dari daftar 500 siswa, peneliti memilih setiap siswa ke-10 sebagai sampel. (Nazir, M. 2011).

b) **Sampel Nonprobabilitas (Non-Probability Sampling)**

Sampel nonprobabilitas adalah teknik pengambilan sampel di mana **tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama** untuk dipilih sebagai sampel. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif atau penelitian dengan keterbatasan sumber daya, seperti waktu, biaya, dan akses ke populasi secara menyeluruh. Meskipun tidak representatif secara statistik, teknik ini dapat memberikan **informasi yang mendalam dan kontekstual** sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut beberapa jenis teknik nonprobabilitas yang umum digunakan:

1) **Purposive Sampling (Sampel Bertujuan)**

Peneliti secara sengaja memilih individu atau kelompok yang dianggap memiliki informasi paling relevan dan mendalam tentang topik yang diteliti. Contohnya, memilih guru berpengalaman untuk mengkaji efektivitas metode pembelajaran tertentu. Teknik ini cocok untuk penelitian kualitatif. (Sugiyono. 2017).

2) **Convenience Sampling (Sampel Kemudahan)**

Sampel dipilih berdasarkan siapa yang paling mudah diakses oleh peneliti. Misalnya, mahasiswa di kelas tempat peneliti mengajar dijadikan sampel karena mudah dijangkau. Teknik ini praktis, tetapi tingkat generalisasinya rendah. (Arikunto, S. 2010).

3) **Snowball Sampling (Sampel Bola Salju)**

Teknik ini digunakan ketika sulit mengidentifikasi seluruh populasi secara langsung. Peneliti mulai dengan satu atau beberapa responden, kemudian meminta mereka merekomendasikan individu lain yang sesuai dengan kriteria penelitian. Cocok digunakan dalam penelitian sosial atau pendidikan yang meneliti kelompok minoritas atau kasus khusus. (Creswell, J. W. 2014).

4) **Quota Sampling**

Peneliti menetapkan jumlah tertentu dari kategori tertentu dalam populasi, kemudian memilih responden yang memenuhi kuota tersebut tanpa acak. Misalnya, menentukan bahwa 30% sampel harus berasal dari siswa kelas X, 40% dari kelas XI, dan 30% dari kelas XII. (Nazir, M. 2011).

Sampel nonprobabilitas sangat berguna dalam penelitian pendidikan **eksploratif, studi kasus, dan studi fenomenologis**, terutama ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman mendalam terhadap pengalaman atau fenomena tertentu, bukan untuk generalisasi statistik.

Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan di lima SMA di Kota Padang mengenai efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek menunjukkan bahwa penggunaan teknik stratified random sampling menghasilkan data yang lebih representatif dibandingkan convenience sampling. Teknik ini memungkinkan peneliti membagi siswa berdasarkan jenjang kelas atau jurusan sebelum melakukan pengambilan sampel secara acak. Hal ini sejalan dengan pendapat Fraenkel, Wallen, dan Hyun (2012) yang menyatakan bahwa teknik sampling yang baik harus mampu menghasilkan sampel yang secara statistik dan logis dapat mewakili populasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang tepat mengenai konsep populasi dan sampel sangat penting dalam menjamin keberhasilan suatu penelitian pendidikan. Kesalahan pada tahap awal ini dapat berimplikasi serius terhadap keabsahan dan kegunaan hasil penelitian. Oleh karena itu, setiap peneliti pendidikan perlu membekali diri dengan pengetahuan metodologis yang cukup, merancang proses sampling dengan cermat, serta menyesuaikan strategi pengambilan sampel dengan pendekatan penelitian yang

digunakan. Dengan demikian, hasil penelitian akan memiliki nilai ilmiah dan praktis yang lebih tinggi serta dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan di dunia pendidikan.

Selain persoalan metodologis, pemilihan populasi dan sampel dalam penelitian pendidikan juga memiliki dimensi etis. Peneliti harus mempertimbangkan apakah subjek yang dijadikan sampel berada dalam posisi yang aman dan nyaman untuk memberikan informasi. Dalam konteks pendidikan, responden sering kali adalah siswa di bawah umur, yang memerlukan izin dari orang tua atau pihak sekolah sebelum dapat diwawancarai atau diobservasi. Tuckman dan Harper (2012) menekankan bahwa aspek etika dalam pemilihan sampel tidak boleh diabaikan, karena menyangkut hak individu sebagai peserta penelitian. Oleh karena itu, pemilihan populasi dan sampel yang tepat tidak hanya mencerminkan kepentingan ilmiah, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam dunia akademik.

Selanjutnya, penting untuk disadari bahwa karakteristik populasi dalam konteks pendidikan sangatlah beragam. Faktor seperti usia, jenjang pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, hingga budaya lokal memengaruhi dinamika penelitian. Misalnya, siswa sekolah dasar tentu memiliki karakteristik kognitif dan emosional yang berbeda dengan mahasiswa perguruan tinggi, sehingga pendekatan pemilihan sampelnya pun harus disesuaikan. Oleh sebab itu, peneliti tidak bisa menerapkan satu pendekatan sampling secara seragam untuk semua jenis penelitian pendidikan. Strategi sampling harus fleksibel, adaptif, dan berbasis pada pemahaman menyeluruh terhadap subjek penelitian.

Dalam praktiknya, terdapat tantangan-tantangan teknis dalam pemilihan sampel, seperti keterbatasan waktu, biaya, dan akses terhadap sekolah-sekolah tertentu. Tantangan ini sering kali menyebabkan peneliti menggunakan convenience sampling atau accidental sampling, yaitu memilih sampel yang paling mudah dijangkau. Walaupun cara ini praktis, tetapi dari sisi metodologi memiliki kelemahan dalam hal representativitas. Oleh karena itu, apabila terpaksa menggunakan teknik ini, peneliti harus secara eksplisit menjelaskan keterbatasan tersebut dalam laporan penelitian dan berhati-hati dalam melakukan generalisasi hasil.

Di sisi lain, pemilihan teknik sampling yang tepat dapat menjadi kekuatan utama dalam memperkuat kontribusi ilmiah suatu penelitian. Misalnya, penggunaan teknik *stratified sampling* dalam populasi yang terdiri dari beberapa kelompok berbeda (seperti siswa IPA dan IPS) dapat memberikan gambaran yang lebih seimbang mengenai fenomena yang diteliti. Hal ini sangat penting dalam penelitian evaluasi kebijakan pendidikan atau perbandingan efektivitas metode pembelajaran. Dengan menggunakan teknik yang tepat, peneliti dapat memperoleh data yang akurat, menganalisisnya secara objektif, dan menghasilkan kesimpulan yang sahih serta berguna dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Pada akhirnya, pemilihan populasi dan sampel bukan hanya sekadar proses teknis dalam rancangan penelitian, tetapi juga mencerminkan kualitas pemahaman seorang peneliti terhadap substansi dan konteks pendidikan. Dalam upaya memperkuat mutu penelitian pendidikan di Indonesia, maka penguasaan konsep ini harus menjadi prioritas dalam pelatihan dan pembelajaran metodologi penelitian, baik di tingkat sarjana maupun pascasarjana. Peneliti yang memahami dan mampu mengimplementasikan strategi sampling yang tepat akan lebih mampu menghasilkan karya ilmiah yang tidak hanya valid dan reliabel, tetapi juga relevan dan bermanfaat dalam praktik pendidikan di lapangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian pendidikan, pemahaman tentang populasi dan sampel merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Populasi adalah keseluruhan subjek atau objek yang menjadi sasaran penelitian, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk diteliti karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Pemilihan sampel yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan generalisasi hasil penelitian terhadap populasi.

Terdapat dua pendekatan utama dalam pengambilan sampel, yaitu sampel probabilitas dan sampel nonprobabilitas. Sampel probabilitas memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih, seperti dalam teknik simple random sampling, stratified sampling, cluster sampling, dan systematic sampling. Teknik ini ideal untuk penelitian kuantitatif karena hasilnya dapat digeneralisasikan secara statistik. Sebaliknya, sampel nonprobabilitas tidak memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi, namun lebih fokus pada kedalaman informasi. Teknik seperti purposive sampling, convenience sampling, snowball sampling, dan quota sampling cocok digunakan dalam penelitian kualitatif atau eksploratif yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam.

Dengan demikian, strategi pemilihan sampel harus disesuaikan dengan pendekatan penelitian, tujuan, karakteristik populasi, dan ketersediaan sumber daya. Pemilihan teknik sampling yang tepat akan membantu peneliti memperoleh data yang akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tuckman, B. W., & Harper, B. E. (2012). *Conducting Educational Research* (6th ed.). Lanham, MD: Rowman & Littlefield Publishers.